

SEMIOTIKA BUDAYA: ANALISIS TIPOLOGI TANDA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMATERA UTARA

Charlene Cronika Hutasoit¹, Sasmita Napitu², Nasywa Humaira Affandy Hasibuan³,
Aura Varysa Br Pelawi⁴

charlenehutasoit14@gmail.com¹, sasmitanapitu9@gmail.com², hnasywa954@gmail.com³,
auravarysa17@gmail.com⁴

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan makna yang terkandung dalam berbagai bentuk komunikasi manusia, baik yang bersifat linguistik maupun non-linguistik. Dalam kajian budaya, semiotika digunakan untuk memahami bagaimana tanda dan simbol membentuk sistem makna yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik arsitektur tradisional di Sumatera Utara serta mengungkap makna filosofis tanda yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan semiotika budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu dengan mengkaji berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur tradisional di Sumatera Utara memiliki karakteristik khas yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, sistem sosial, serta nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Bentuk rumah panggung, struktur atap yang melengkung, serta penggunaan bahan-bahan alami mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan. Selain itu, berbagai ornamen dan tata ruang dalam rumah tradisional mengandung makna simbolik dan filosofis yang berkaitan dengan pandangan kosmologis masyarakat mengenai hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Dengan demikian, arsitektur tradisional di Sumatera Utara dapat dipahami sebagai sistem tanda yang merepresentasikan identitas budaya serta nilai-nilai kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata Kunci: Semiotika Budaya, Arsitektur Tradisional, Tanda Dan Simbol, Sumatera Utara, Makna Filosofis.

ABSTRACT

Semiotics is the study of signs and meanings contained in various forms of human communication, both linguistic and non-linguistic. In cultural studies, semiotics is used to understand how signs and symbols construct systems of meaning that reflect the social and cultural values of a society. This study aims to analyze the characteristics of traditional architecture in North Sumatra and to reveal the philosophical meanings of the signs contained within it through a cultural semiotic approach. The research uses a qualitative method with a library research approach by examining various sources such as books, scientific journals, and relevant documents. The results show that traditional architecture in North Sumatra has distinctive characteristics influenced by environmental conditions, social systems, and local cultural values. The stilt-house structure, the curved roof design, and the use of natural materials reflect the local wisdom of the community in adapting to their environment. In addition, the ornaments and spatial arrangements in traditional houses contain symbolic and philosophical meanings related to the community's cosmological view of the relationship between humans, nature, and spiritual forces. Therefore, traditional architecture in North Sumatra can be understood as a system of signs that represents cultural identity and the values of life inherited from generation to generation.

Keywords: Cultural Semiotics, Traditional Architecture, Signs And Symbols, North Sumatra, Philosophical Meaning.

PENDAHULUAN

Semiotika adalah metode analisis yang digunakan untuk memahami makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer, "menilai suatu simbol atau tanda adalah hal yang penting; kehidupan hewan dimediasi oleh perasaan, tetapi perasaan manusia dimediasi oleh berbagai konsep, simbol, dan bahasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, semiotika diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan simbol dan tanda dalam kehidupan manusia. Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan ilmuwan asal Amerika, memberikan kontribusi besar dalam bidang ini dengan mengembangkan teori tipologi tanda yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Pendekatan semiotik sangat relevan untuk menganalisis budaya dan tradisi, termasuk kuliner, karena makanan tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan biologis tetapi juga sebagai tanda yang mengandung makna sosial dan budaya.¹

Pendekatan semiotika budaya memungkinkan peneliti untuk mengkaji tipologi tanda yang terdapat dalam arsitektur tradisional, seperti ikon, indeks, dan simbol. Tipologi tanda tersebut dapat ditemukan pada berbagai elemen bangunan, mulai dari bentuk bangunan yang menyerupai unsur alam, penggunaan ornamen tertentu yang menunjukkan status sosial atau kepercayaan, hingga penataan ruang yang menggambarkan struktur hubungan sosial dalam masyarakat. Analisis terhadap tipologi tanda ini menjadi penting untuk mengungkap makna-makna budaya yang tersembunyi di balik bentuk visual arsitektur tradisional.²

Provinsi Sumatera Utara memiliki beberapa ragam etnik, salah satunya adalah etnik Batak. Etnik Batak terbagi menjadi enam sub-etnik, yaitu Batak Angkola Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Pakpak, dan Batak Karo. Kelima sub-etnik Batak tersebut mempunyai rumah adat yang memiliki karakteristik yang khas dan tanda/symbol yang membedakan dengan rumah biasa dengan rumah adat etnik lain.. Keberadaan adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban baik sebagai bangsa maupun etnik.³

Di tengah arus modernisasi dan perkembangan arsitektur kontemporer, keberadaan arsitektur tradisional di Sumatera Utara menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi pelestarian maupun pemaknaan ulang oleh generasi masa kini. Banyak nilai simbolik yang terkandung dalam arsitektur tersebut mulai terlupakan karena kurangnya pemahaman terhadap makna budaya yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, kajian mengenai semiotika budaya dalam arsitektur tradisional menjadi penting untuk menggali kembali nilai-nilai simbolik yang terkandung di dalamnya sekaligus sebagai upaya pelestarian warisan budaya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai semiotika budaya dengan analisis tipologi tanda pada arsitektur tradisional Sumatera Utara menjadi relevan untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu mengungkap berbagai makna simbolik yang terkandung dalam elemen arsitektur tradisional serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bentuk bangunan dengan nilai-nilai budaya masyarakat yang melahirkannya. Dengan demikian, arsitektur tradisional tidak hanya dipandang sebagai

¹ Ayu Eka Prasetyawati et al., "Pagit-Pagit Sebagai Tanda Budaya: Analisis Semiotika Tipologi Tanda Charles Sanders Pierce Terhadap Kuliner Khas Suku Karo," *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2025): 1071–77, <https://doi.org/10.63822/3mkvz998>.

² Onyx Nifty et al., "Analisis Semiotika Makna Upacaea Mangongkal Holi Adat Batak Toba Sumatera Utara," *Hakikat Fisika Sebagai Pilar Kehidupan* 7, no. 12 (2023): 30–34, <http://journal.ubm.ac.id/>.

³ Friokto Winra Purba, Junifer Siregar, and Vita Riahni Saragih, "Analisis Semiotik Simbol Terhadap Bangunan Rumah Adat Suku Simalungun Kabupaten Simalungun," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 1, no. 6 (2023): 91–103, <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.56>.

warisan fisik, tetapi juga sebagai sistem tanda yang merepresentasikan identitas dan kearifan lokal masyarakat Sumatera Utara.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna tanda-tanda budaya yang terdapat dalam arsitektur tradisional Sumatera Utara secara mendalam. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena sosial dan budaya berdasarkan perspektif teoritis serta interpretasi terhadap data yang bersifat deskriptif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji berbagai konsep semiotika budaya serta menghubungkannya dengan tipologi tanda yang terdapat dalam unsur-unsur arsitektur tradisional.

Metode studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber data yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan akademik, serta dokumen lain yang membahas tentang semiotika, kebudayaan, dan arsitektur tradisional di Sumatera Utara. Data yang diperoleh dari berbagai literatur tersebut kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan konsep, teori, serta temuan-temuan yang berkaitan dengan tipologi tanda dalam arsitektur tradisional. Dengan demikian, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan kajian yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Semiotika dalam Kajian Budaya

Secara etimologi, kata "semiotika" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang memiliki arti "tanda". Semiotika adalah bidang ilmu yang mengkaji sistem tanda dalam kehidupan manusia, meliputi aspek linguistik (bahasa) maupun non-linguistik seperti simbol visual, tindakan, dan ekspresi. Dalam kajian sastra, semiotika digunakan untuk menelusuri bagaimana makna dibentuk, disusun, dan dimaknai oleh pembaca dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, pendekatan semiotika dalam analisis sastra memungkinkan peneliti untuk mengurai struktur representasi makna, ideologi, dan pesan sosial yang tersembunyi di balik narasi, dialog, maupun unsur dramatik lainnya.⁵

Dalam semiotika budaya, pengertian ruang museum menjadi kontribusi yang bersifat komunikatif dalam sistem informasi yang dibawanya. Dengan mengaitkan museologi dan komunikasi melalui konsep teks, maka dimensi visual komunikatif ruang museografi dapat dipahami bukan sebagai fungsi museum, melainkan sebagai dimensi intrinsik dari fakta museum. Maka semiotika budaya sesuai dengan Lotman menunjukkan bahwa penerjemahan adalah dasar pembentukan makna, karena heterogenitaslah yang memungkinkan terjadinya interaksi budaya secara khusus, saya menekankan gagasan bahwa penerjemahan antar bahasa, interaksi antara struktur dan sub-struktur yang berbeda, dan "intrusi semiotik yang langsung dan tidak terputus dari satu struktur ke dalam wilayah struktur lainnya",

⁴ Tiara Chairunnisa, "KAJIAN SEMIOTIKA TIPOLOGI TANDA PADA TEPAK SIRIH DAN BALE DI MEDAN DELI," no. November (2020): 55–68.

⁵ Alminda Prameswari and Joko Purwanto, "Tanda, Simbol, Dan Makna Dalam Drama Laras Karya Duket W.N. Analisis Semiotika Berdasarkan Teori Roland Barthes Dan Charles S. Pierce," *Jurnal Media Akademik* 3, no. 6 (2025): 1–10, <https://share.google/vp0IHtBEB3Ck8Jk5b>.

membentuk generasi makna, hingga lahirnya bahasa. informasi.⁶

Konsep dasar yang menyatukan tradisi diartikan sebagai a stimulus designating something other than itself (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut John Powers (1995), pesan memiliki tiga unsur, yaitu : (1) tanda dan simbol; (2) bahasa; dan (3) wacana (discourse). Menurutnya, tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda. Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi, khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa serta tingkah laku nonverbal. Kelompok teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda diorganisasi. Studi yang membahas mengenai tanda disebut dengan semiotika. Tanda mutlak diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan. Tanpa memahami teori tanda, maka pesan yang disampaikan dapat membingungkan penerima.

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda- tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah- tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Mamaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan.

Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem- sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang mengungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotika memecah-mecah kandungan teks menjadi bagian-bagian, dan menghubungkan mereka dengan wacana-wacana yang lebih luas. Sebuah analisis semiotik menyediakan cara menghubungkan teks tertentu dengan sistem pesan dimana ia beroperasi. Hal ini memberikan konteks intelektual pada isi: ia mengulas cara-cara beragam unsur teks bekerja sama dan berinteraksi dengan pengetahuan kultural untuk menghasilkan makna.⁷

B. Karakteristik Arsitektur Tradisional di Sumatera Utara

Arsitektur tradisional di Sumatera Utara merupakan wujud nyata dari ekspresi budaya masyarakat yang berkembang secara turun-temurun dan dipengaruhi oleh kondisi geografis, lingkungan alam, serta sistem sosial masyarakat setempat. Keberagaman etnis yang mendiami wilayah Sumatera Utara, seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, dan Pakpak, turut membentuk variasi bentuk dan gaya arsitektur tradisional yang khas. Setiap kelompok etnis memiliki ciri bangunan yang berbeda, namun tetap menunjukkan kesamaan dalam hal nilai-nilai filosofis, simbolik, serta hubungan yang erat dengan alam dan kepercayaan masyarakat.

Rumah Adat Batak ini terdapat struktur bangunan, ornamen atau pun simbol yang menjadikannya pembeda jika ditinjau dari segi ilmu arsitekturnya, Yang menggambarkan kewibawaan dan kharisma tersendiri. Ornamen-ornamen tersebut berupa orang yang

⁶ Dedy Eka Timbul Prayoga and Sigied Himawan Yudhanto, "Perspektif Semiotika Budaya Pada Dimensi Visual Komunikatif Pada UPT Museum Sulawesi Tengah," *Jurnal Desain* 12, no. 2 (2025): 511, <https://doi.org/10.30998/jd.v12i2.22626>.

⁷ Mudjiyanto Bambang, "Semiotics In Research Method of Communication," *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa* 16, no. 1 (2014): 73–82, <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>.

menarik kerbau melambangkan kehidupan dan semangat kerja orang Batak, ornamen-ornamen perang dan sebagainya. Dimana budaya dan arsitektur yang tampak lebih dominan dipengaruhi oleh bentuk teknik ragam hias terdiri dari dua cara, yaitu dengan teknik ukir teknik lukis. Untuk mengukir digunakan pisau tajam dengan alat pemukulnya (pasak-pasak) dari kayu. Sedangkan teknik lukis bahannya diolah sendiri dari batu-batuan atau pun tanaga yang keras dan arangkan.⁸

Salah satu karakteristik utama arsitektur tradisional di Sumatera Utara adalah bentuk bangunan rumah panggung. Struktur rumah yang ditinggikan dari permukaan tanah berfungsi untuk melindungi penghuni dari kelembapan tanah, banjir, serta gangguan binatang liar. Selain memiliki fungsi praktis, bentuk rumah panggung juga mencerminkan cara masyarakat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Struktur bangunan biasanya menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, dan ijuk yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan tempat tinggal masyarakat. Penggunaan bahan alami ini menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan.

Karakteristik lainnya dapat dilihat pada bentuk atap bangunan yang umumnya melengkung atau menjulang tinggi. Bentuk atap ini tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan kepercayaan dan pandangan kosmologis masyarakat. Dalam beberapa rumah adat masyarakat Batak, misalnya, bentuk atap yang melengkung ke atas melambangkan hubungan antara manusia dengan dunia spiritual atau kekuatan yang lebih tinggi. Selain itu, struktur atap yang tinggi juga berfungsi untuk memperlancar sirkulasi udara di dalam rumah sehingga menciptakan kondisi ruang yang lebih sejuk dan nyaman bagi penghuninya.⁹

C. Filosofis Tanda pada Arsitektur Tradisional Sumatera Utara

Secara filosofis, banyak elemen dalam arsitektur tradisional Sumatera Utara menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Misalnya, bentuk atap rumah adat yang menjulang tinggi sering dimaknai sebagai simbol hubungan manusia dengan dunia atas atau kekuatan ilahi. Sementara itu, bagian tengah rumah melambangkan ruang kehidupan manusia, dan bagian bawah rumah yang berupa kolong melambangkan dunia alam atau tempat makhluk lain hidup. Pembagian struktur bangunan ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat yang memandang kehidupan sebagai kesatuan antara tiga lapisan dunia, yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah.¹⁰

Ragam hias atau ornamen yang terdapat pada arsitektur tradisional juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Motif ukiran yang terinspirasi dari bentuk tumbuhan, hewan, maupun pola geometris biasanya melambangkan nilai-nilai tertentu seperti kekuatan, kesuburan, perlindungan, serta keharmonisan dalam kehidupan. Ornamen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung pesan budaya yang berkaitan dengan harapan dan doa masyarakat terhadap kehidupan yang sejahtera dan selaras dengan alam.

Tata ruang dalam rumah tradisional juga mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat. Pembagian ruang biasanya diatur berdasarkan fungsi sosial dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya, terdapat ruang tertentu yang digunakan untuk kegiatan keluarga, ruang untuk menerima tamu, serta ruang khusus untuk pelaksanaan

⁸ Yunita Syafitri Rambe, "Architectural Analysis of the Toba Batak Traditional House in Toba Samosir Regency, Balige," *Jaur* 3, no. 1 (2019): 47–60, <https://doi.org/10.31289/jaur.v3i1.2912>.

⁹ Ezra Syahfitri Tanjung, Armelia, and Fidyati, "Identifikasi Karakteristik Struktur Pada Arsitektur Tradisional Nias Utara (Studi Kasus: Rumah Adat Desa Tumori)," *Rumoh Journal of Architecture* 12, no. 2 (2022): 61–69, <https://doi.org/10.37598/rumoh.v12i2.212>.

¹⁰ Rambe, "Architectural Analysis of the Toba Batak Traditional House in Toba Samosir Regency, Balige."

upacara adat. Pengaturan ruang ini menunjukkan adanya nilai kebersamaan, penghormatan terhadap tamu, serta pentingnya menjaga hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹

KESIMPULAN

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan makna yang terkandung di dalam berbagai bentuk komunikasi manusia, baik yang bersifat linguistik maupun non-linguistik. Dalam konteks kebudayaan, semiotika berperan penting dalam mengungkap bagaimana tanda, simbol, bahasa, serta wacana membentuk sistem makna yang dipahami oleh masyarakat. Melalui pendekatan semiotika, berbagai fenomena budaya dapat dianalisis secara lebih mendalam karena setiap unsur budaya dipandang sebagai tanda yang memiliki makna tertentu dan berfungsi sebagai media komunikasi sosial. Dalam kajian arsitektur tradisional, pendekatan semiotika memungkinkan peneliti untuk memahami bahwa bangunan tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari nilai-nilai budaya, kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat. Arsitektur tradisional di Sumatera Utara, yang berkembang dalam berbagai kelompok etnis seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, dan Pakpak, memperlihatkan karakteristik yang khas baik dari segi bentuk bangunan, struktur, bahan, maupun ragam hias yang digunakan. Keberadaan rumah panggung, penggunaan bahan alami, bentuk atap yang melengkung, serta ornamen ukiran yang kaya makna menunjukkan adanya hubungan yang erat antara manusia, lingkungan alam, serta sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Eka Prasetyawati, Elvira Eninta Br Ginting, Chindy, Adibah Agustini, and Najwa Fitri Sahira. "Pagit-Pagit Sebagai Tanda Budaya: Analisis Semiotika Tipologi Tanda Charles Sanders Pierce Terhadap Kuliner Khas Suku Karo." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2025): 1071–77. <https://doi.org/10.63822/3mkvz998>.
- Bambang, Mudjiyanto. "Semiotics In Research Method of Communication." *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa* 16, no. 1 (2014): 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>.
- Chairunnisa, Tiara. "KAJIAN SEMIOTIKA TIPOLOGI TANDA PADA TEPAK SIRIH DAN BALE DI MEDAN DELI," no. November (2020): 55–68.
- Ezra Syahfitriah Tanjung, Armelia, and Fidyati. "Identifikasi Karakteristik Struktur Pada Arsitektur Tradisional Nias Utara (Studi Kasus: Rumah Adat Desa Tumori)." *Rumoh Journal of Architecture* 12, no. 2 (2022): 61–69. <https://doi.org/10.37598/rumoh.v12i2.212>.
- Friokto Winra Purba, Junifer Siregar, and Vita Riahni Saragih. "Analisis Semiotik Simbol Terhadap Bangunan Rumah Adat Suku Simalungun Kabupaten Simalungun." *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 1, no. 6 (2023): 91–103. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.56>.
- Nifty, Onyx, Elfretty Sitanggang, Yuni Melatu Simaremare, and Roihan Anwar. "Analisis Semiotika Makna Upacaea Mangongkal Holi Adat Batak Toba Sumatera Utara." *Hakikat Fisika Sebagai Pilar Kehidupan* 7, no. 12 (2023): 30–34. <http://journal.ubm.ac.id/>.
- Prameswari, Almanda, and Joko Purwanto. "Tanda, Simbol, Dan Makna Dalam Drama Laras Karya Dukut W.N. Analisis Semiotika Berdasarkan Teori Roland Barthes Dan Charles S. Pierce." *Jurnal Media Akademik* 3, no. 6 (2025): 1–10. <https://share.google/vp0IHtBEB3Ck8Jk5b>.
- Prayoga, Dedy Eka Timbul, and Sigied Himawan Yudhanto. "Perspektif Semiotika Budaya Pada

¹¹ Ezra Syahfitriah Tanjung, Armelia, and Fidyati, "Identifikasi Karakteristik Struktur Pada Arsitektur Tradisional Nias Utara (Studi Kasus: Rumah Adat Desa Tumori)."

Dimensi Visual Komunikatif Pada UPT Museum Sulawesi Tengah.” *Jurnal Desain* 12, no. 2 (2025): 511. <https://doi.org/10.30998/jd.v12i2.22626>.

Rambe, Yunita Syafitri. “Architectural Analysis of the Toba Batak Traditional House in Toba Samosir Regency, Balige.” *Jaur* 3, no. 1 (2019): 47–60. <https://doi.org/10.31289/jaur.v3i1.2912>.